



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sesbagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, banyak menarik perhatian berbagai kalangan terutama para pemerhati pendidikan. Ketertarikan para pemerhati pendidikan ini disebabkan oleh banyak hal di antaranya ialah (1) posisi madrasah sangat strategis dan vital di dalam membina generasi bangsa yang jumlah peserta didiknya sangat signifikan; (2) secara kuantitas, madrasah di Indonesia, baik negeri maupun swasta mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan menyebar di seluruh wilayah Republik Indonesia; dan (3) adanya anggapan bahwa madrasah seakan-akan tersisih dan termarginalkan dari *mainstream* pendidikan nasional dan dianggap sebagai pendatang baru yang dianggap banyak mengalami masalah dalam hal mutu, manajemen dan kurikulum.

Di sisi lain, perubahan besar yang terjadi di sekitar pendidikan Islam, memaksa madrasah harus menghadapinya dan mengharuskan terjadinya perubahan agar pendidikan Islam termasuk madrasah menjadi salah satu alternatif atau bahkan menjadi pilihan utama oleh masyarakat Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari dan untuk masyarakat harus secepat mungkin melakukan pembenahan diri dalam menjawab tuntutan masyarakat dan dunia.

Untuk merespons tuntutan masyarakat dan menjaga jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan memiliki ciri khas Islam, madrasah harus mengembangkan program seperti memberikan nuansa Islam atau spiritualisasi bidang studi umum, pengajaran bidang studi agama Islam yang bernuansa IPTEK.¹ Lebih

¹ Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), h.8.



jauh, Fajar mengatakan bahwa madrasah dapat menjadi pendidikan alternatif jika memenuhi empat tuntutan, yaitu kejelasan cita-cita dengan langkah yang operasional dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Islam, memberdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya, meningkatkan dan memperbaiki manajemen serta peningkatan sumber daya manusia (SDM).

Sementara itu, menurut Rahim dalam Suwito, ada empat agenda besar yang perlu dilakukan madrasah agar segera menjadi madrasah unggulan dan dambaan masyarakat. Empat agenda yang dimaksud, yaitu ketersediaan tenaga pengajar yang profesional, kelengkapan sarana, dan prasarana, adanya penanganan dengan sistem manajemen profesional (modern, transparan, dan demokratis) dan adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.²

Salah satu hal yang perlu digaris bawahi tentang pandangan Rahim di atas adalah *madrasah harus memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat jika ingin menjadi madrasah unggulan dan dambaan masyarakat*. Pandangan ini perlu penjabaran lebih jauh dan operasionalisasi agar kurikulum yang diinginkan betul-betul merupakan hasil seleksi kebutuhan masyarakat. Berkaitan dengan ini, pengembangan dengan model diversifikasi kurikulum madrasah seharusnya dilakukan dengan berbasis kebutuhan madrasah dan masyarakat di sekitarnya atau pengembangan kurikulum berbasis sekolah.³

Gambaran tersebut memberikan arahan bahwa lembaga pendidikan Islam harus terus berupaya meningkatkan kualitas dengan berbagai upaya dan skema kebijakan yang mendukung, tidak terkecuali kebijakan yang berkenaan dengan diversifikasi kurikulum pendidikan. Masalah-masalah kebijakan pendidikan yang sering kali terjadi harus segera dihilangkan. Masalah-masalah tersebut di antaranya, yaitu *pertama*, kebijakan pendidikan dengan mengadopsi pendekatan *educational production function* tidak dilakukan secara konsisten dengan *total quality control* pada semua subsistem baik pada aspek input, proses, dan *output*. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan secara sentralistik-birokratik dengan menempatkan sekolah hanya sebagai subordinat birokrasi menjadikan sekolah kehilangan

² Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 220.

³ Murray Print, *Curriculum Development and Design* (New South Wales: Allen and Unwin, 1993), h. 19-23.

kemandirian, keluwesan, kreativitas dan motivasi untuk mengembangkan diri dan meningkatkan mutu. *Ketiga*, peran sekolah khususnya guru, *stakeholder* dalam pengambilan keputusan menyangkut peningkatan kualitas sangat minim.⁴

Berdasarkan realitas itulah, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan perlunya peningkatan kualitas pendidikan pada seluruh jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Sebagai bagian dari jalur pendidikan sekolah, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis. Hal ini karena lembaga pendidikan Islam tingkat dasar atau madrasah ibtidaiyahlah yang meletakkan fondasi dan dasar bagi pelaksanaan pendidikan pada jenjang yang lebih lanjut. Oleh karena itu, SD yang berprestasi akan memberikan kontribusi input pada jenjang satuan sekolah di atasnya, yaitu madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah dan perguruan tinggi.

Salah satu perwujudan amanah undang-undang tentang tanggung jawab perbaikan kualitas mutu pendidikan, adalah pengembangan kurikulum. Arah pengembangan kurikulum haruslah sesuai dengan perubahan masyarakat.⁵ Model pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal menjadi opsi yang bisa dipilih. Selain itu, karena keunikannya, penciri kearifan lokal menjadi daya tarik tersendiri. Kultur Ponorogo dengan banyak kearifan lokal yang ada di dalamnya menjadikan kekuatan tersendiri dalam inspirasi peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum.

Kurikulum sebagai substansi pengembangan kualitas mutu pendidikan idealnya memiliki karakteristik yang fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan.⁶ Jadi, pengembangan kurikulum bertujuan untuk membuat perubahan pada kurikulum yang lebih sesuai dengan zamannya.

Upaya lembaga pendidikan dalam konteks peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah sudah dicoba melalui bentuk/model inovasi yang beragam. Salah satu di antaranya adalah dengan metode pengembangan/diversifikasi kurikulum. Riset tentang manajemen madrasah berprestasi telah banyak dilakukan, baik yang menggunakan

⁴ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Direktorat PLP, 2003), h. 67.

⁵ S. Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)

⁶ Bradley Setiyadi, 'Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum', *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14.1 (2020), 173–84.



label MI unggulan, MI Sains, dan model lain. Namun, di antara riset yang dilakukan belum ditemukan yang secara spesifik membahas tentang manajemen kurikulum, khususnya diversifikasi untuk sekolah/madrasah berprestasi. Diversifikasi sesungguhnya memiliki tujuan yang sangat bagus dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa tujuan diversifikasi di antaranya adalah (1) memperkuat dalam menentukan dan mengalokasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan mutu; (2) pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dan proses pengadaanya, dan (3) pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.⁷

Alasan yang sangat mendasar dalam mengambil kebijakan madrasah dengan menerapkan diversifikasi kurikulum adalah pertimbangan isu-isu nasional, bahkan global yang banyak terjadi di dunia. Selain itu, juga adanya tuntutan yang semakin tinggi terhadap kualitas lembaga pendidikan ditengah perubahan zaman yang sangat cepat. Namun secara eksplisit, penulis dapat menggambarkan bahwa penerapan diversifikasi kurikulum ini merupakan bentuk respons dari lembaga pendidikan swasta terhadap perubahan zaman serta tantangan zaman. Obsesi untuk terus berprestasi juga menambah kekuatan sebuah lembaga untuk terus berbenah dalam menggali potensi yang ada. Terbukti banyak madrasah yang relatif lebih bisa bertahan dan menjadi rujukan calon siswa baru di setiap tahunnya.

Model kurikulum dengan menerapkan ciri khusus, yaitu diversifikasi kurikulum, dalam studi yang dilakukan, ternyata juga secara tidak langsung akan menjadi identitas lembaga yang bersangkutan. Jadi, identitas inilah yang kemudian menjadi daya tarik bagi wali murid dalam menyekolahkan anaknya di lembaga ini. Maka tidak heran jika madrasah ini selalu menjadi sekolah rujukan dalam masa pendaftaran siswa baru tiap tahunnya. Efek samping lain yang muncul akibat penerapan diversifikasi kurikulum adalah munculnya sekolah yang berprestasi. Indikator berprestasi salah satunya adalah adanya peringkat akreditasi. Kedua lembaga yang dipilih secara jelas dan meyakinkan memiliki akreditasi A. Data ini bisa dipantau secara berkala dalam laman Badan Akreditasi Sekolah Madrasah. Selain Scapaian akreditasi lembaga, kedua lembaga ini juga memiliki prestasi yang baik di level lokal maupun nasional. Seperti capaian pada

⁷ Mulyani, *Manajemen Madrasah Satu Atap*, (Bandung: Nuansa, 2008), h. 60

kejuaran nasional olimpiade sains, olimpiade matematika, pekan kreativitas siswa, dan lain sebagainya.

Diversifikasi kurikulum ini secara kelembagaan dan legalitas hukum memang diperbolehkan jika melihat pada Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Dalam pasal ini, secara jelas pemerintah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya. Diversifikasi kurikulum pendidikan dilakukan berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 36 ayat 1 dan 2 yang berbunyi "Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan nasional-kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik."⁸ Dengan demikian, proses diversifikasi kurikulum adalah upaya untuk memperluas dan memperdalam kurikulum dan dilakukan oleh para ahli manajerial pendidikan untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan pengawasan kurikulum.

Diversifikasi kurikulum pendidikan sebagai suatu proses perbaikan yang memfokuskan pada individu siswa serta pengembangan kurikulum ditekankan pada perubahan perilaku semua komponen pendidikan dan didukung oleh teknik informasi yang representatif dan valid.⁹ Uraian di atas memberikan wawasan kepada kita bahwa tanggung jawab pengembangan kualitas pendidikan sudah mulai bergeser dari pemerintah pusat menuju pengelola satuan pendidikan di daerah. Hal inilah yang kemudian membawa isu desentralisasi pendidikan, yaitu pemerintah pusat bukan lagi sebagai penentu kebijakan mikro, tetapi hanya berperan sebagai penentu kebijakan makro, pembangunan, dan standar secara keseluruhan melalui mekanisme monitoring dan pengendalian mutu.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi dan *tracking* rekam jejak lembaga pendidikan Islam di Ponorogo, dapat peneliti petakan kondisi lembaga pendidikan Islam yang akan menjadi sasaran penelitian, dengan pertimbangan, yaitu (1) SD berprestasi di bawah naungan LP Ma'arif, (2) SD berprestasi di bawah Dikdasmen Muhammadiyah, yaitu SD Muhammadiyah Ponorogo. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisa

⁸ Undang-Undang Sisdiknas

⁹ Walida, *Manajemen Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan dalam Pendidikan*, (Jakarta: V2, 2009), h.9.

kondisi lembaga, maka dibuat analisis kelayakan, baik dari sisi prestasi akademik, prestasi, serta tingkat akreditasi lembaga.

Hasil analisis tersebut kemudian dikomunikasikan dengan pihak terkait, dalam hal ini Kepala Kemenag Ponorogo, Bapak Syaikhul Hadi, untuk kemudian ditentukan lembaga pendidikan Islam yang akan menjadi sasaran penelitian. Maka, diambil dua lembaga pendidikan Islam yang dipandang paling layak dan mendekati kerangka ideal lembaga yang diharapkan. Lembaga yang akan dijadikan sasaran penelitian, yaitu SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

Sebelum menentukan fokus penelitian, peneliti berupaya melakukan pengamatan dan analisis hasil *tracking* data internet terkait kurikulum dan standar pengelolaan lembaga sehingga ditemukan data bahwa kedua lembaga pendidikan Islam tersebut mengelola lembaga dengan baik dan konsisten dalam mengarahkan lembaga menuju lembaga pendidikan Islam berprestasi. Secara singkat, dapat disampaikan bahwa tujuan akhir dari diversifikasi kurikulum ini adalah bermuara pada proses peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, madrasah harus menjadi pusat mutu (*center for excellence*)¹⁰ baik dari sisi pengelolaan SDM dan pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *Diversifikasi Kurikulum dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik (Studi Multikasus di SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo)*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah peneliti paparkan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah diversifikasi kurikulum dan implikasinya terhadap prestasi peserta didik. Lembaga yang dimaksud adalah, SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Ma'arif Ponorogo. Dari fokus penelitian yang telah dikemukakan, pertanyaan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana pendekatan diversifikasi kurikulum SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Ma'arif Ponorogo?

¹⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), h. 24

2. Bagaimana desain diversifikasi kurikulum SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Ma'arif Ponorogo?
3. Bagaimana implementasi diversifikasi kurikulum SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Ma'arif Ponorogo?
4. Bagaimana implikasi diversifikasi kurikulum terhadap prestasi SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Ma'arif Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menemukan dan menganalisis pendekatan diversifikasi kurikulum di SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Ma'arif Ponorogo.
2. Untuk menemukan dan menganalisis desain diversifikasi kurikulum SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Ma'arif Ponorogo.
3. Untuk menemukan dan menganalisis implementasi diversifikasi kurikulum SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Ma'arif Ponorogo.
4. Untuk menemukan dan menganalisis implikasi diversifikasi kurikulum terhadap prestasi SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Ma'arif Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran secara deskriptif dan rinci tentang diversifikasi kurikulum lembaga pendidikan Islam dalam kerangka peningkatan prestasi. Berdasarkan tujuan umum tersebut, kegunaan teoritis dan praktisnya sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai (a) upaya memperluas dan memperdalam wawasan teoretik terkait diversifikasi kurikulum di MI swasta yang dikelola oleh yayasan; (b) diversifikasi kurikulum dapat dijadikan sebagai solusi terkait tingginya persaingan lembaga pendidikan utamanya lembaga swasta; (c) meningkatkan daya saing lembaga sehingga lebih diminati oleh masyarakat; (d) diversifikasi kurikulum sebagai bentuk upaya menjadikan lembaga pendidikan Islam lebih berprestasi.



2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini berguna bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- a. Bagi para praktisi pendidikan, yaitu kepala SD Muhammadiyah Ponorogo, dan MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang, (1) Kepemimpinan madrasah; (2) hasil diversifikasi kurikulum madrasah dapat menjawab tantang zaman dan kebutuhan madrasah, serta *stakeholders*.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dalam upaya menyempurnakan hasil penelitian dengan topik yang serupa dengan ruang lingkup yang lebih komprehensif.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Diversifikasi Kurikulum
Diversifikasi kurikulum sebagai perubahan (*change*) sebab kurikulum pendidikan adalah masalah yang terus-menerus bergerak, tumbuh, dan berkembang sesuai kebutuhan zamannya. Perubahan kurikulum tidak bisa dihindari, karena berhadapan dengan lingkungan masyarakat sekolah maupun kehidupan keluarga.¹¹
- b. Sekolah Berprestasi
Sekolah berprestasi ditandai dengan kemampuan sekolah tersebut untuk mengartikulasikan fungsi esensial lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.¹²
- c. Lembaga pendidikan dasar Islam yang dimaksud oleh penulis adalah lembaga pendidikan formal ditingkat dasar, baik itu tingkat sekolah dasar (SD) ataupun madrasah ibtidaiyah (MI). Secara khusus, lembaga ini bercorak serta berlandaskan nilai Islam sebagai basis pengelolaan, serta proses belajar mengajarnya.¹³
- d. Pendekatan diversifikasi kurikulum yang dimaksud adalah pengembangan kurikulum dengan cara kerja, strategi, dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah

¹¹ Oliva, *Developing the Curriculum* (New York: Harper Collins Publisher, 1992), h. 31.

¹² Neil Postman, *The School Book* (New York: Delacorte Press, 1979), h. 64.

¹³ Ibrahim Bafadhhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 11 (2017), h. 59.

pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik.¹⁴

- e. Desain diversifikasi kurikulum dianggap sebagai rencana atau susunan dari unsur kurikulum yang meliputi tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran.¹⁵ Rencana atau susunan ini sangat menentukan keberhasilan dari suatu proses pendidikan.

2. Penegasan Operasional

Diversifikasi kurikulum pada lembaga pendidikan Islam dipandang sebagai suatu kegiatan pendalaman dan perluasan kurikulum yang dampaknya akan menjadikan peserta didik menjadi semakin berprestasi. Kegiatan perluasan dan pendalaman yang dimaksud adalah cara lembaga pendidikan menjadikan potensi kelokalan lembaga dijadikan sebagai sebuah keunggulan yang digunakan sebagai modal pengembangan sekaligus pendalaman kurikulum. Pendalaman dan perluasan tidak hanya berbicara berkenaan muatan lokal kedaerahan, tetapi juga berbicara tentang kekhasan lembaga dibanding dengan lembaga yang lain. Kekhasan yang dimaksud adalah sebuah keunggulan yang dimiliki oleh lembaga. Lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Ma'arif NU memiliki kekhasan yang disebut dengan nilai serta nuansa ke-NU-an sebagaimana dipahami saat ini yaitu muatan aswaja sebagai roh dalam pengembangan kurikulumnya. Lembaga pendidikan Islam yang di bawah naungan Muhammadiyah juga memiliki kekhasan yang membedakan dengan lembaga lain yaitu dengan muatan Al-Islam Kemuhammadiyah yang menjadi spirit dalam pengembangan kurikulumnya.

Berkenaan dengan strategi pengembangan kurikulum di atas, keberadaan diversifikasi kurikulum berfungsi sebagai pendalaman dan perluasan elemen-elemen inti kurikulum lembaga pendidikan dasar Islam yang dilakukan secara terencana, terorganisasi, terarah, terkendali sesuai dengan tujuan satuan pendidikan oleh tim kurikulum madrasah. Elemen – elemen tersebut meliputi tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran. Implikasi dari

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).

¹⁵ Allan C Ornstein and Francis P. Hunkins, *Curriculum : Foundation, Principles, and Issues* (England: Pearson, 2018), h.179-180.



pendekatan diversifikatif ini adalah menghasilkan belajar yang cepat dan tuntas bagi siswa serta menjadikan peserta didik berprestasi sebagai efek hasil belajar yang cepat dan tuntas tersebut.

F. Sistematika Pembahasan


Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan membahas tentang urgensi pengambilan topik diversifikasi kurikulum pada lembaga pendidikan Islam. Pada tahap ini, peneliti akan lebih banyak memaparkan tentang hal-hal yang berkenaan dengan fenomena diversifikasi kurikulum lembaga pendidikan Islam. Topik diversifikasi lembaga pendidikan Islam berprestasi dijadikan sebagai lokasi penelitian dikarenakan adanya paradigma yang berkembang di tengah masyarakat bahwa lembaga pendidikan Islam/madrasah masih menjadi *second choice* bagi masyarakat. Namun, realitasnya tidak demikian, perkembangan zaman serta tuntutan akan pentingnya muatan nilai-nilai agama menjadikan paradigma tersebut perlahan bergeser. Madrasah dengan penciri khas kajian keagamaan mulai menjadi pilihan utama dalam pemilihan lembaga pendidikan bagi masyarakat. Keseriusan lembaga pendidikan Islam untuk berbenah, baik dari segi tatakelola serta komitmen jaminan mutu lembaga menjadikan lembaga pendidikan Islam sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

Bab II Kajian Teori, pada bab ini akan banyak diulas teori teori dasar sesuai topik kajian dalam penelitian ini. Dimulai dari kajian diversifikasi, kurikulum, lembaga pendidikan Islam, dan lembaga berprestasi. Teori-teori ini dalam proses pengkajiannya akan digunakan sebagai pisau analisis dalam memotret fenomena yang tampak pada lokasi penelitian. Sampai pada akhirnya akan muncul kesimpulan-kesimpulan akhir yang akan dijadikan sebagai temuan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan banyak disampaikan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Dalam prosedur penelitian ilmiah, metode penelitian ini merupakan roh dalam proses penelitian. Metode penelitian adalah sebuah alat/cara yang secara sistematis harus digunakan oleh peneliti, baik sebagai upaya mencari data sampai pada upaya analisis data. Kevalidan serta kebenaran prosedur akan menjadikan data yang diolah menjadi kredibel. Kredibilitas ini sangat penting dalam menjaga kevalidan temuan, analisis data serta hasil penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil temuan dan analisis datanya yang disajikan secara sistematis

Bab V berisi pembahasan. Dalam bab ini, peneliti memaparkan pola, dimensi-dimensi, korelasi antara temuan dan hasil temuan dari teori sebelumnya, serta interpretasi dari temuan yang diungkap dari lapangan. Singkatnya, pada bab lima peneliti harus menyajikan jawaban dari sekian *research problem* yang disebutkan di awal. Bab VI adalah penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran

 Diversifikasi kurikulum dalam meningkatkan Prestasi peserta didik.....